

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

International Diabetes Federation(2019) menyatakan bahwa terdapat 463 juta orang yang hidup dengan Diabetes Mellitus di tahun 2019, diperkirakan akan terjadi peningkatan kasus sebanyak 700 juta orang di tahun 2045. Berdasarkan jumlah penderita Diabetes Mellitus, Indonesia berada di urutan ke-7 dari 10 negara dengan jumlah penderita tertinggi setelah China, India, Amerika, Pakistan, Brazil dan Mexico yaitu sebanyak 10,7 juta jiwa.

Riset Kesehatan Dasar menunjukkan bahwa Diabetes Mellitus merupakan penyakit kronis keempat di Indonesia. Prevalensi Diabetes Mellitus meningkat secara signifikan dari tahun 2013 hingga tahun 2018. Berdasarkan diagnosa dokter meningkat dari 1,5% pada tahun 2013 menjadi 2% pada tahun 2018, berdasarkan pemeriksaan kadar glukosa darah meningkat dari 6,9% pada tahun 2013 menjadi 8,5% pada tahun 2018. Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi tertinggi (3,4 %) sementara Sumatera Barat berada di urutan ke 22 dari 35 provinsi dengan prevalensi total yaitu 1,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat prevalensi Diabetes Mellitus di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan dengan prevalensi 1,5% di tahun 2013 dan 2% di

tahun 2018. Sumatera Barat berada di urutan ke 22 dari 34 provinsi dengan prevalensi total yaitu 1,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Kota Padang merupakan wilayah dengan kasus Diabetes tertinggi di Sumatera Barat dengan 5.252 kasus di tahun 2018 dan mengalami peningkatan di tahun 2019 yaitu ditemukan 17.017 kasus (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019). Situasi tersebut sudah seharusnya dapat dijadikan acuan kepada semua pihak termasuk pelayanan kesehatan untuk dapat melakukan penatalaksanaan yang tepat dalam mengurangi angka penderita Diabetes Mellitus.

Komplikasi dapat terjadi pada Diabetes Mellitus berupa gangguan sistem saraf/neuropati, dan gangguan pada pembuluh darah (makrovaskular dan mikrovaskular). Komplikasi makrovaskular pada umumnya dapat menyerang organ otak, jantung, dan pembuluh darah, sedangkan mikrovaskular dapat terjadi pada organ mata dan ginjal (PERKENI, 2019). Berdasarkan penelitian Saputri(2020) di Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, Bandar Lampung dari 72 orang responden didapatkan sebanyak 43 pasien (59,7%) mengalami komplikasi diabetes dimana distribusi frekuensinya yaitu komplikasi akut ketoasidosis diabetik 6 pasien (8,3%), hipoglikemia 8 pasien (11,1%). Komplikasi mikrovaskuler yaitu neuropati 5 pasien (6,9%), retinopati 8 pasien (11,1%) dan nefropati 11 pasien (15,3%). Komplikasi makrovaskuler yaitu serebrovaskuler 3 pasien (4,2%), penyakit jantung koroner 8 pasien (11,1%), dan ulkus 20 pasien (27,8%). Penyebab kematian ke empat di dunia adalah komplikasi yang disebabkan oleh Diabetes Mellitus(Perkumpulan Endokrinologi Indonesia, 2019).

Untuk mencegah terjadinya komplikasi penderita Diabetes Mellitus perlu melakukan perilaku manajemen perawatan diri yang disebut *self-care*. *Self-care* merupakan upaya mempertahankan kesehatan dengan melakukan perawatan diri baik secara fisik maupun psikologis (Hartono, 2019). Menurut badan kesehatan World Health Organization (WHO) *Self-care* merupakan upaya untuk menjaga kesehatan, mencegah timbulnya penyakit, meningkatkan status kesehatan, dan mengatasi kecacatan sesuai dengan kemampuan individu, keluarga, dan masyarakat dengan atau tanpa dukungan penyedia layanan kesehatan. Seorang yang menderita Diabetes Mellitus bertanggung jawab dalam menjalankan tindakan atau program *self-care activity* selama kehidupannya (Tharek et al., 2018). *Self-care* yang dapat dilakukan oleh penderita Diabetes Mellitus meliputi 5 domain diantaranya ialah pengaturan pola makan (diet), pemantauan kadar glukosa darah, manajemen pengobatan, aktivitas fisik, dan perawatan kaki (Endra et al., 2019).

Di Indonesia *self-care* pada penderita Diabetes Mellitus belum optimal. Penelitian yang dilakukan Windani, Abdul & Rosidin (2019) di Puskesmas Taragong, Kabupaten Garut pada 138 pasien DM tipe 2 perilaku *self-care* pada pasien Diabetes Mellitus rata-rata berada pada tingkat sedang yaitu ; berdasarkan diet sebanyak 14,5% (baik), 48,6% (sedang) dan 37,0% (buruk). Perilaku *self-care* berdasarkan pengobatan sebesar 44,2% (baik), 16,7% (sedang) dan 39,1% (buruk), Perilaku *self-care management* berdasarkan latihan fisik sebesar 1,4% (baik), 98,6% (sedang) dan tidak ada yang buruk , Perilaku *self-care management* berdasarkan pemantauan gula

darah sebesar 16,7% (baik), 50,0% (sedang) dan 33,3% (buruk). Perilaku *self-care management* berdasarkan perawatan kaki sebesar 4,3% (baik), 94,9% (sedang) dan 7% (buruk). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa sebagian penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Srandol Semarang telah menyadari pentingnya *self-care management* diabetes, namun sebagian pasien dalam penerapannya masih belum menjalankan beberapa aspek *self-care management* secara optimal.

Self-care dipengaruhi oleh persepsi penyakit dan lama menderita penyakit (Adimuntja, 2017; Balasubramaniam et al., 2019; Haskas, 2017). Persepsi penyakit merupakan keyakinan seseorang terhadap penyakitnya yang dapat menentukan seseorang dalam berespon terhadap penyakitnya (Van Puffelen et al., 2015). Persepsi penyakit melibatkan representasi kognitif dan emosional, yang memberikan wawasan tentang bagaimana pasien mengembangkan strategi coping yang pada akhirnya memengaruhi hasil klinis (Balasubramaniam et al., 2019). Persepsi seseorang terhadap penyakit dapat berubah seiring berjalannya waktu sebagai hasil dari informasi dan pengalaman baru (Leventhal et al., 1980; Skinner et al., 2011 dalam Van Puffelen et al., 2015).

Persepsi terhadap penyakit terdapat 9 dimensi yang terdiri dari *consequences* (keyakinan pasien terkait seberapa kuat pengaruh penyakit terhadap kehidupan sehari-hari), *timeline* (keyakinan mengenai rentang waktu kronis penyakit), *treatment control* (keyakinan mengenai pengendalian penyakit dengan obat), *personal control* (keyakinan mengenai kemampuan diri dalam mengontrol penyakit), *concern* (perasaan khawatir mengenai penyakit),

identity (pengalaman mengenai gejala yang timbul sebagai akibat dari perkembangan penyakit), *emotional response* (respon emosional terkait penyakit), *comprehensibility* (gambaran pemahaman pasien tentang penyakitnya), dan *causal factors of their illness* (keyakinan terhadap faktor-faktor penyebab penyakit) (Leventhal et al., 2016).

Penelitian Van Puffelen et al., (2015) yang dilakukan pada penderita DM dengan komplikasi ditemukan hasil persepsi pasien yang kurang baik akan berakibat pada *self-care* yang kurang baik. Sementara itu, pada pasien DM tanpa komplikasi ditemukan hasil pasien yang memiliki persepsi yang baik terhadap penyakit akan berdampak pada *self-care* yang baik. Penelitian ini juga menyatakan bahwa pasien yang merasa mampu melakukan kontrol diri (*self-care*) cenderung lebih aktif melakukan aktivitas fisik dan mengikuti pola makan diet yang sehat sesuai aturan. Orang yang terdiagnosa DM tipe 2 dan memiliki pemahaman yang baik tentang penyakitnya menganggap penyakitnya lebih kronis dari pada orang yang hidup dengan pre-DM sehingga terdapat keinginan yang kuat untuk melakukan perubahan perilaku gaya hidup (Ledford Seehusen & Crawford, 2019). Penelitian Rahma (2020) tentang hubungan persepsi penyakit terhadap *self-care* penderita Diabetes Mellitus tipe 2 didapatkan hasil semakin baik persepsi terhadap penyakit pada penderita DM maka semakin baik pula *self-care*nya. Namun, pada penelitian tersebut tidak meneliti pasien yang aktif mengikuti PROLANIS, dimana program PROLANIS memberikan informasi dan edukasi tentang penyakit yang diderita. Sehingga hal tersebut

akan berpengaruh pada persepsi seseorang terkait penyakitnya yang akan menentukan penatalaksanaan *self-care* pada penderita Diabetes Mellitus.

Durasi atau lamanya seseorang menderita penyakit diabetes mempengaruhi aktivitas *self-care* (Adimuntja, 2017). Penelitian Huang *et al.* (2014) menunjukkan hasil ($p < 0,001$) yang berarti bahwa lama menderita diabetes berhubungan signifikan dengan *self-care* pasien Diabetes Mellitus tipe 2. Pasien yang telah lama hidup dengan diabetes cenderung akan belajar dari pengalaman mereka sehingga dapat melakukan perawatan mandiri kaki dengan baik (Aprilyasari, 2015). Pasien yang telah lama menderita Diabetes Mellitus cenderung melakukan perawatan diri lebih baik yang mengarah pada peningkatan kualitas hidup pasien (D'Souza *et al.*, 2016).

Sesuai dengan Program dari BPJS Kesehatan dalam pengendalian Penyakit Tidak Menular (PTM), Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) merupakan upaya promotif dan preventif yang dilakukan untuk meningkatkan kepatuhan manajemen diri bagi penderita Diabetes Mellitus dan hipertensi. Terdapat 5 macam kegiatan dalam program ini yakni konsultasi medis, edukasi, *reminder SMS gateway*, aktivitas fisik dan *home visit* (I. Latifah & Maryati, 2018). Penelitian Larasati *et al.*, (2020) didapatkan sebanyak 80,41% pasien DM tipe 2 yang mengikuti kegiatan PROLANIS memiliki tingkat manajemen diri yang tinggi dan hanya sebanyak 19,58% pasien yang memiliki tingkat manajemen diri rendah. Pada dasarnya pasien yang mengikuti program PROLANIS telah mendapatkan edukasi dan informasi tentang penyakitnya, sehingga diharapkan penatalaksanaan *self-care* menjadi lebih baik. Namun pada kenyataannya,

penatalaksanaan *self-care* pada pasien PROLANIS di beberapa wilayah kerja Puskesmas di Kota Padang belum seluruhnya optimal.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan peneliti kepada pasien Diabetes Mellitus yang terdaftar sebagai peserta PROLANIS di Puskesmas Kota Padang rata-rata pasien memahami tentang penyakitnya dan bagaimana penatalaksanaan Diabetes Mellitus. Namun, pada penatalaksanaan *self-care* pasien belum sepenuhnya optimal. Rata-rata pasien baik dalam aspek medikasi dan pengecekan gula darah rutin selama satu kali sebulan di puskesmas. Dalam aspek manajemen diet sebagian pasien menyatakan sulit dalam mengatur diet dan pola makan. Dalam aspek aktivitas fisik pasien menyatakan tidak rutin melakukan aktivitas fisik selama 30 menit/hari. Dalam aspek perawatan kaki rata-rata pasien tidak melakukan perawatan kaki secara rutin dikarenakan pasien merasa tidak terdapat masalah pada kaki mereka.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2019, jumlah penderita Diabetes Mellitus di Kota Padang sebanyak 17.018 orang dengan jumlah pengunjung puskesmas berkisar 15.588 orang. Terdapat 4 wilayah kerja puskesmas yang memiliki jumlah penderita Diabetes Mellitus tertinggi di Kota Padang yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai standar yakni ; Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 2.444 orang, diikuti oleh Puskesmas Pauh sebanyak 1.120 orang, kemudian Puskesmas Pengambiran sebanyak 1.100 orang, dan Puskesmas Lubuk Kilangan sebanyak 973 orang (Dinas Kesehatan Kota Padang, 2019).

Data studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Februari 2021 di Puskesmas Kota Padang pada 10 orang penderita Diabetes Mellitus melalui wawancara didapatkan dari segi lama menderita : 2 dari 10 responden menderita diabetes selama 1 – 5 tahun, 5 dari 10 responden menderita diabetes selama 6 – 10 tahun, dan 3 dari 10 responden telah menderita diabetes selama > 10 tahun.

Dilihat dari persepsi penyakit didapatkan data : 6 dari 10 responden meyakini Diabetes Mellitus mempengaruhi hidupnya, 9 dari 10 responden meyakini penyakitnya akan berlangsung selamanya, 5 dari 10 responden meyakini dapat mengendalikan penyakitnya, 9 dari 10 responden meyakini pengobatan dapat membantu penyakitnya, 7 dari 10 responden meyakini mengalami beberapa gejala berat, 4 dari 10 responden khawatir terhadap penyakitnya, 8 dari 10 responden meyakini telah memahami penyakitnya, 5 dari 10 responden meyakini penyakitnya memengaruhi emosional responden, dan rata-rata responden menjawab penyebab dari diabetes yang dialaminya karena pola makan, gaya hidup, keturunan dan stress.

Dilihat segi *self-care* didapatkan : 7 dari 10 responden hanya melakukan manajemen pengaturan pola makan (diet) 2-4 hari dalam seminggu, 6 dari 10 responden hanya melakukan aktivitas fisik rata-rata 2-3 hari dalam satu minggu, 6 dari 10 responden hanya melakukan kontrol gula darah rutin rata-rata 1 kali dalam sebulan, 7 dari 10 responden meminimalisir risiko rata-rata 2-4 hari dalam seminggu, 5 dari 10 responden hanya melakukan pengobatan rata-rata 4-6 hari dalam seminggu, dan dalam hal koping yang sehat 0 dari 10 responden tidak ada yang merokok.

Dari beberapa puskesmas di Kota Padang, masih terjadi peningkatan kasus Diabetes Mellitus, pelaksanaan PROLANIS sudah dilaksanakan oleh pihak puskesmas, namun pelaksanaan *self-care* pada penderita Diabetes Mellitus masih belum optimal. Maka peneliti berasumsi bahwa beberapa faktor seperti persepsi penyakit, lama menderita dan pengalaman DM mempunyai kontribusi dalam pelaksanaan *self-care*. Penelitian ini penting dilakukan agar tenaga kesehatan dapat melakukan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pasien dalam melakukan *self-care*. Sehingga peneliti melakukan penelitian tentang “Hubungan Persepsi Penyakit dan Lama Menderita Terhadap *Self-Care Management* Pada Penderita Diabetes Mellitus di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara persepsi penyakit dan lama menderita terhadap *self-care* pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah diketahuinya hubungan antara persepsi penyakit dan lama menderita terhadap *self-care* pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi nilai rata-rata persepsi tentang penyakit pasien dengan Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021.
- b. Diketahui distribusi nilai rata-rata lamanya menderita penyakit pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang tahun 2021.
- c. Diketahui distribusi nilai rata-rata *Self-care* pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang Tahun 2021.
- d. Diketahui hubungan, arah, dan keeratan hubungan antara persepsi penyakit dengan *self-care* pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang tahun 2021.
- e. Diketahui hubungan, arah, dan keeratan hubungan antara lama menderita penyakit dengan *self-care* pada pasien Diabetes Mellitus tipe 2 di Puskesmas Kota Padang tahun 2021.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat, yaitu :

1. Bagi Instansi Pendidikan

Sebagai salah satu pengembangan ilmu pengetahuan terutama untuk mencegah komplikasi terhadap penderita Diabetes Mellitus dengan carameningkatkan persepsi penderita dan *self-care management* penderita Diabetes Mellitus.

2. Bagi Puskesmas

Penelitian ini dapat menjadi informasi terkait pencegahan risiko komplikasi Diabetes Mellitus dan penerapan *self-care management* dengan meningkatkan persepsi pada penderita Diabetes Mellitus. Informasi ini juga dapat menjadi pertimbangan membuat kebijakan program dalam pencegahan komplikasi pada penderita Diabetes Mellitus.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai risiko komplikasi dapat dicegah dengan meningkatkan persepsi positif dan penerapan *self-care*. Penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan masukan dan dapat dijadikan sebagai data pembandingan pada penelitian selanjutnya.

